



Original Article

Peran Mahasiswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital

Rudolf Simatupang^{1✉}, Parlan S. Daud², Ditha Alvira³, Dodi Sukmayadi⁴, Tuti Puspitasari⁵

^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo, ³STEBI Tanggamus, ⁴Universitas Terbuka, ⁵STIT Tanggamus

Correspondence Author: rudolfsimatupang@ung.ac.id✉

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan peran mahasiswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. Pendekatan dalam penelitian ini mengumpulkan data melalui studi literatur, yang melibatkan pembacaan literatur dari berbagai sumber termasuk laporan, buku, artikel, dan jurnal dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deduktif. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang. Peran mereka terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari menjadi motor penggerak transformasi digital di lingkungan kampus, pelopor dalam penyebaran literasi informasi yang kritis dan bertanggung jawab, pengembang berbagai inovasi teknologi pendidikan, hingga menjadi mitra aktif lembaga pendidikan dalam proses evaluasi dan pengambilan kebijakan. Lebih dari itu, mahasiswa juga hadir sebagai aktor perubahan sosial yang memanfaatkan pendidikan digital untuk memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan pemberdayaan masyarakat luas.

Kata Kunci: Peran Mahasiswa, Pendidikan, Era Digital

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian (Helmina Dewi & Lazwardi, 2022). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai cara dalam mengeksplorasi potensi peserta didik khususnya dalam mahasiswa, sehingga diharapkan mereka memiliki sistem berpikir, tata krama, norma, dan keyakinan yang diwariskan oleh masyarakat di sekitarnya dan dapat mengembangkan warisan tersebut ke arah yang dituju sesuai kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. (Fuad Maulana, 2020)

Pendidikan memegang peran yang sangat vital dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan sehingga mampu bersaing dalam dunia yang terus berubah dengan cepat. Pendidikan



tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan mentalitas yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendidikan yang baik, individu akan lebih siap menghadapi tantangan global, berinovasi, dan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan sosial ekonomi. Masalah ketertinggalan pendidikan di Indonesia masih menjadi salah satu isu krusial yang perlu mendapat perhatian serius. Ketertinggalan pendidikan terjadi karena banyak faktor, seperti akses yang terbatas, kualitas guru yang kurang memadai, infrastruktur pendidikan yang tidak mendukung, hingga masalah ekonomi yang memaksa anak-anak untuk berhenti sekolah. Terutama di daerah-daerah terpencil dan pedesaan, pendidikan sering kali menjadi sektor yang terabaikan, sehingga kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan semakin besar ([Fauzi et al., 2024](#)).

Pendidikan senantiasa mengalami perubahan seiring berjalannya Waktu dan pengetahuan mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Di era modern ini, teknologi menjadi salah satu topik yang banyak dibicarakan ([Anita Candra Dewi, 2024](#)). Perkembangan teknologi begitu cepat, hal ini berpengaruh terhadap dunia pendidikan, baik terhadap aspek infrastruktur, maupun content berupa: metode, model, strategi, pendekatannya. Selain itu, juga bergeser system kerja dari manual (konvensional atau tradisional) ke modern, IT atau digital.

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi tidak bisa diabaikan begitu saja. Faktanya, teknologi digital telah merambah setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di era digital saat ini, derasnya arus informasi tidak dapat dihindari karena tidak mudah untuk mengendalikannya. Dengan percepatan teknologi informasi saat ini, seharusnya pendidikan di Indonesia menjadi lebih mudah. Tapi hal seperti itu tidak terjadi. Pesatnya arus informasi tidak selalu membawa dampak positif. Tentunya segala sesuatu mempunyai dampak positif dan negatif, tak terkecuali dengan semakin majunya teknologi informasi di era digital saat ini ([Riska Aini Putri, 2023](#)).

Kemajuan teknologi telah mengubah cara pembelajaran disampaikan dan diterima. Dengan adanya platform pembelajaran online, aplikasi *e-learning*, dan berbagai alat bantu seperti kamus digital dan pemeriksa ejaan otomatis, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mudah diakses. Selain itu, teknologi juga memungkinkan adanya pembelajaran jarak jauh yang memfasilitasi akses pendidikan bagi mereka yang berada di berbagai lokasi, bahkan di daerah terpencil ([Purba & Saragih, 2023](#)).

Pada era digital seperti sekarang ini, kualitas pendidikan menghadapi tantangan dan peluang yang sejalan dengan perkembangan teknologi. Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi antara dosen, mahasiswa, dan materi pembelajaran. Sebagai entitas akademik yang berada di garis depan inovasi pendidikan, mahasiswa memegang posisi strategis dalam memainkan peran aktif. Misalnya, integrasi teknologi seperti *Learning Management System* (LMS), media interaktif, *augmented reality* (AR), dan *artificial intelligence* (AI) mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif dan personalisasi pengajaran ([Amelia & Suranto, 2025](#)).

Pelibatan mahasiswa tidak hanya terjadi di ranah penerapan teknologi saja. Mereka juga dapat menjadi agen literasi digital untuk komunitas belajar yang lebih luas. ([Yoga Pratama et al., 2022](#)) menyatakan bahwa “mahasiswa dapat

mengsinkronkan literasi digital untuk meningkatkan minat baca di Indonesia dengan pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan literasi digital.” Artinya, mahasiswa tidak cuma menggunakan perangkat digital, tetapi juga mengedukasi sejawatnya dalam memanfaatkan teknologi secara kritis dan produktif.

Namun, terjadi permasalahan nyata terkait ketimpangan akses pendidikan dan akses digital di berbagai daerah. Ketimpangan pendidikan nasional juga memiliki korelasi erat dengan kesenjangan digital. Kesenjangan tersebut akhirnya menghasilkan ketimpangan pendidikan itu sendiri. Dengan pembelajaran daring, siswa miskin dan yang tinggal di daerah pedalaman serta terluar sulit mengakses pembelajaran karena ketiadaan sarana TIK dan kesulitan mendapatkan sinyal internet. Salah satu jalan untuk mengatasi ketimpangan tersebut adalah digitalisasi pendidikan ([Anita & Astuti, 2022](#)). Dalam kondisi ini, mahasiswa dapat berperan sebagai pemimpin komunitas digital untuk menjembatani jurang tersebut.

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu pada tingkat perguruan tinggi, baik negeri, swasta, maupun lembaga yang tingkatnya setara dengan perguruan tinggi ([Kammawati et al., 2020](#)). Menjadi mahasiswa bukan berarti menjadi seseorang yang belajar pada satuan perguruan tinggi maupun yang setingkat, tetapi dengan menjadi mahasiswa maka memiliki beban dan tantangan khusus. Ide dan pemikiran cerdas mahasiswa memiliki kekuatan untuk merubah paradigma yang berkembang dalam sebuah kelompok sehingga dapat sesuai dengan kepentingan bersama. Sebagai orang yang dinilai berpendidikan, mahasiswa juga dinilai memiliki moral yang lebih tinggi, mereka dituntut untuk mampu menempatkan diri secara profesional dan proporsional di tengah masyarakat. Mahasiswa memiliki tempat tersendiri dalam masyarakat, namun tidak berarti memisahkan diri dari masyarakat karena mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat sehingga perlu dirumuskan mengenai peran, fungsi, dan posisi mahasiswa untuk menentukan tujuan dan kontribusi mahasiswa. Terdapat 4 peran penting mahasiswa yakni sebagai *agent of change*, *social control*, *iron stock*, dan *moral face*.

Selain itu, mahasiswa yang aktif di program pengabdian masyarakat dapat membantu guru dan sekolah dasar dalam adaptasi teknologi. ([Ashari et al., 2022](#)) menyoroti bahwa dalam program “Kampus Mengajar 1”, mahasiswa membantu guru pada SD Pelita Bangsa Surabaya melakukan adaptasi teknologi, terutama dalam administrasi dan pembelajaran digital, karena kompetensi guru masih terbatas. Penelitian oleh ([Saputri et al., 2025](#)) mengkaji kontribusi mahasiswa “Kampus Mengajar “ dalam membangun budaya positif di sekolah dasar melalui peningkatan motivasi belajar, kreativitas, kepedeulian sosial, dan adaptasi teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, mahasiswa berfungsi sebagai mediator teknologi dalam lingkup pendidikan dasar.

Selain peran teknis, mahasiswa juga dapat meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajar teman-temannya melalui kualitas media pembelajaran. Penelitian oleh ([Brillian, 2024](#)) menemukan bahwa “ketersediaan teknologi memengaruhi kualitas video pembelajaran dan motivasi belajar mahasiswa”, serta kualitas video tersebut berdampak signifikan pada *self-efficacy* mahasiswa dan intensi belajar mereka. Mahasiswa tidak hanya konsumen konten, tetapi juga pencipta dan evaluator terhadap materi digital yang digunakan.

Lebih jauh, mahasiswa yang menguasai literasi digital memiliki potensi untuk

menerapkan model pembelajaran berorientasi pada mahasiswa (student-centered learning), yakni sebuah pendekatan yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran. Strategi ini telah terbukti memberikan hasil positif dalam konteks pendidikan tinggi. Dalam peran mereka sebagai pembelajar yang proaktif, mahasiswa dapat menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, sekaligus memperkuat kemampuan kolaboratif, berpikir kritis, dan kreativitas (Malik et al., 2024). Penelitian oleh (Murtadho et al., 2023) menunjukkan bahwa literasi digital mempengaruhi kompetensi belajar, kolaborasi, dan kesiapan menghadapi tantangan pendidikan digital.

Dengan demikian, secara lebih luas mahasiswa juga dapat berkontribusi dalam inovasi metode pembelajaran. Kegunaan media digital dan inovasi teknologi pendidikan memungkinkan proses belajar menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan personalisasi sesuai kebutuhan mahasiswa. Pada tingkat institusi, mahasiswa dapat terlibat dalam pilot project penggunaan AR, AI, gamifikasi, dan platform LMS agar meningkatkan interaksi dan hasil belajar (Ramatni et al., 2014).

Meskipun berbagai potensi dan peluang telah terbuka lebar bagi mahasiswa untuk berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan di era digital, sejumlah tantangan besar masih menjadi hambatan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah adanya kesenjangan digital atau digital divide, yaitu perbedaan akses terhadap teknologi dan jaringan internet yang masih cukup mencolok, terutama antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil. Ketimpangan ini menciptakan keterbatasan yang menghambat optimalisasi peran mahasiswa dalam proses transformasi pendidikan digital, khususnya di kampus-kampus yang belum memiliki fasilitas teknologi memadai. Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendukung seperti perangkat keras, jaringan internet yang stabil, serta sarana digital lainnya turut memperburuk kondisi tersebut. Tidak hanya mahasiswa yang terdampak oleh kondisi ini, tetapi juga guru dan tenaga pendidik lainnya yang masih menghadapi kendala serupa, baik dari segi penguasaan teknologi maupun dari sisi akses terhadap perangkat digital yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar secara optimal (Jusman & Usman, 2025). Dengan demikian, transformasi pendidikan digital tidak hanya membutuhkan kesiapan individu, tetapi juga dukungan sistemik dan pemerataan akses teknologi di seluruh wilayah. Penelitian oleh (Turmuzi, 2023) mengemukakan bahwa era digital membawa tantangan yang signifikan bagi masyarakat dan lembaga di seluruh dunia. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, di mana akses yang tidak merata terhadap teknologi digital dapat meningkatkan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dan peluang.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, kolaborasi lintas pemangku kepentingan menjadi sangat penting. Mahasiswa mampu berperan sebagai mitra strategis bagi dosen, lembaga kampus, dan pemerintah daerah. Misalnya, dalam program pengabdian masyarakat digital, mereka dapat turut merancang pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa. Lebih lanjut, program mentorship mahasiswa terhadap siswa sekolah menengah atau dasar dapat mendorong transfer pengetahuan teknologi, sekaligus membentuk jejaring digital pembelajaran komunitas. Tahapan ini membuka ruang peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial pendidikan berbasis digital. Selain itu, kontribusi mahasiswa juga mencakup aspek desain konten digital berkualitas tinggi. Dengan pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan video pembelajaran, infografis edukatif, dan modul digital, kualitas pengalaman belajar

bagi mahasiswa lainnya terus meningkat.

Dengan gambaran kontribusi di atas, penting dicatat bahwa peran mahasiswa juga relevan dalam evaluasi pembelajaran. Melalui implementasi LMS dan platform asesmen digital seperti formative online, mahasiswa dapat memberikan umpan balik real - time yang lebih akurat sebagaimana digambarkan dalam studi evaluasi pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini meningkatkan validitas dan reliabilitas penilaian yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan ([Azzahra et al., 2025](#)).

Secara keseluruhan, mahasiswa memiliki kapasitas besar untuk menjadi motor penggerak terbentuknya budaya literasi digital yang kokoh di lingkungan akademik. Mereka tidak hanya mampu menyerap informasi dan teknologi baru, tetapi juga dapat mengembangkan dan menyebarluaskan pemanfaatan teknologi secara kritis dan produktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan keterlibatan mereka dalam praktik pembelajaran yang aktif, berbasis kolaborasi, serta memiliki orientasi sosial yang luas, mahasiswa turut mendorong terjadinya transformasi positif dalam proses pendidikan. Peran mereka tidak lagi terbatas sebagai penerima manfaat dari inovasi digital, melainkan telah berkembang menjadi pelaku utama yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan di tengah arus perkembangan teknologi yang begitu cepat. Dalam posisi tersebut, mahasiswa tidak hanya menunjukkan daya adaptasi terhadap perubahan, tetapi juga memainkan peran sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital.

Dengan demikian, kolaborasi yang erat antara mahasiswa, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan publik menjadi elemen krusial dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang menyeluruh. Sinergi ini diperlukan agar setiap pihak dapat saling mendukung dan melengkapi dalam menghadapi dinamika perubahan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi digital. Mahasiswa, dengan semangat inovatif dan penguasaan teknologi, dapat menjadi penggerak utama di lapangan. Institusi pendidikan berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sarana, kebijakan internal, dan ekosistem belajar yang kondusif. Sementara pemerintah dan pemangku kebijakan bertugas merancang regulasi dan program yang mampu menjamin pemerataan akses serta kualitas pendidikan digital di berbagai lapisan masyarakat. Ketiganya perlu bergerak secara harmonis agar transformasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat sementara atau parsial, melainkan benar-benar membentuk sistem pendidikan yang inklusif bagi semua kalangan, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Metode

Metode kualitatif deduktif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan peran mahasiswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. Penelitian ini menggunakan konsep mahasiswa, pendidikan, dan era digital sebagai unit analisisnya, dan datanya dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti laporan, buku, artikel, dan jurnal. Metode analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, yang berarti menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek penelitian untuk mengetahui dan menganalisis masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian.

Hasil

Peran Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital

Berikut terdapat beberapa peran mahasiswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital, diantaranya yaitu:

1. Mahasiswa Sebagai Penggerak Transformasi Pembelajaran Digital

Mahasiswa saat ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Mereka hidup di tengah era yang memungkinkan konektivitas tanpa batas melalui internet dan didukung oleh berbagai sarana pembelajaran berbasis digital. Keberadaan platform e-learning dan aplikasi pendidikan modern telah membuka jalan bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber, kapan saja dan di mana saja. Hal ini menempatkan mahasiswa bukan hanya sebagai penerima materi secara pasif, tetapi juga sebagai agen aktif dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Mereka tidak hanya menyerap informasi, melainkan juga berkontribusi melalui berbagai cara kreatif, seperti membentuk komunitas belajar berbasis daring, saling berbagi catatan perkuliahan, memproduksi video edukatif di media sosial, dan mengembangkan konten pembelajaran yang informatif dan mudah diakses oleh khalayak luas. Aktivitas-aktivitas ini secara signifikan memperkaya ekosistem sumber belajar dan memperluas jangkauan pendidikan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan tidak hanya oleh mahasiswa itu sendiri, tetapi juga oleh masyarakat yang lebih luas.

Transformasi ini tidak terlepas dari kemampuan adaptasi mahasiswa terhadap perkembangan teknologi yang semakin pesat. Mereka dengan sigap dan cepat mengintegrasikan berbagai perangkat digital dalam kegiatan akademik, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), antara lain Moodle, Google Classroom, dan Edmodo yang memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan efisien. Selain itu, aplikasi komunikasi virtual seperti Zoom dan Microsoft Teams juga menjadi alat utama dalam menunjang interaksi pembelajaran jarak jauh. Dalam banyak kasus, mahasiswa bahkan mengambil peran sebagai penggerak literasi digital di lingkungan kampus mereka. Mereka membantu dosen dan rekan seangkatan yang mungkin belum sepenuhnya familiar dengan teknologi, serta mendorong terciptanya budaya kolaboratif yang produktif di lembaga pendidikan. Dengan demikian, mahasiswa menjadi bagian penting dari transformasi digital dalam pendidikan, tidak hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai inovator dan fasilitator.

2. Mahasiswa Sebagai Agen Literasi Digital dan Informasi

Dalam era digital yang ditandai oleh arus informasi yang begitu deras dan tak terbendung, keterampilan literasi digital menjadi suatu kebutuhan mendasar yang harus dimiliki, khususnya oleh kalangan mahasiswa. Mereka dituntut untuk mampu menavigasi berbagai informasi yang beredar dengan cermat dan kritis. Tanggung jawab mahasiswa di sini tidak hanya terbatas pada pencarian informasi, tetapi juga mencakup proses penyaringan, pengecekan kebenaran, dan penyebaran informasi yang sah serta memiliki nilai guna. Dalam ranah akademik, mahasiswa yang memiliki kompetensi literasi digital yang baik akan menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab, seperti menggunakan referensi yang valid, menghindari tindakan plagiarisme, serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika akademik dan perlindungan atas hak kekayaan intelektual. Sikap ini secara kolektif mendukung terciptanya lingkungan akademik yang sehat, jujur, dan transparan, di mana

integritas menjadi pilar utama dalam proses pembelajaran dan penelitian.

Lebih jauh lagi, mahasiswa juga memainkan peran penting sebagai jembatan yang menghubungkan literasi digital dengan masyarakat yang lebih luas. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti penyuluhan teknologi di daerah pedesaan, pelatihan digital untuk kelompok rentan, hingga produksi konten edukatif yang disebarluaskan melalui media sosial, mahasiswa turut mendorong transformasi digital yang bersifat inklusif dan memberdayakan. Peran ini menjadikan mereka agen perubahan yang mampu membawa manfaat teknologi ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk kelompok yang selama ini mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan dan informasi. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pribadi dan akademiknya, tetapi juga turut memperluas jangkauan pendidikan berkualitas ke komunitas yang sebelumnya kurang tersentuh oleh perkembangan digital.

3. Mahasiswa Sebagai Inovator Pendidikan

Salah satu keuntungan besar yang ditawarkan oleh kemajuan era digital adalah terbukanya ruang yang luas bagi munculnya berbagai inovasi dalam bidang pendidikan. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai kelompok muda yang dikenal akan kreativitas, semangat eksperimentasi, dan kemampuannya dalam beradaptasi dengan perubahan sering kali menjadi pelopor lahirnya gagasan-gagasan baru yang solutif dalam menjawab beragam tantangan dunia pendidikan. Mereka berperan aktif dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai produk dan layanan inovatif, seperti platform edukasi berbasis teknologi lokal (edutech), aplikasi mobile untuk mendukung pembelajaran jarak jauh, chatbot interaktif yang berfungsi sebagai pendamping akademik, hingga penerapan kecerdasan buatan (AI) yang mampu mempersonalisasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu. Lebih dari itu, sejumlah mahasiswa juga berhasil mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai dan kondisi lokal, sehingga solusi yang mereka tawarkan menjadi lebih kontekstual dan relevan, terutama dalam mengatasi kesenjangan akses pendidikan di daerah-daerah marginal.

Inovasi ini tidak hanya memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi, kualitas, dan relevansi sistem pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Berbekal semangat kewirausahaan berbasis sosial dan teknologi, mahasiswa menjadi agen transformasi yang berkontribusi memperluas akses pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Mereka mendorong lahirnya ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, hemat biaya, dan berorientasi jangka panjang, serta berpotensi menciptakan perubahan nyata yang berkelanjutan dalam sistem pendidikan nasional.

4. Mahasiswa Sebagai Mitra Kritis Institusi Pendidikan

Kualitas pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan materi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola serta kebijakan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai mitra kritis yang mampu menyampaikan aspirasi, memberikan masukan konstruktif, serta menyampaikan kritik yang membangun terhadap berbagai layanan akademik yang mereka terima. Di era digital yang serba terbuka dan partisipatif, kesempatan mahasiswa untuk turut terlibat dalam proses pengambilan keputusan institusional menjadi semakin luas. Hal

ini dimungkinkan melalui berbagai kanal digital, seperti forum diskusi online, jajak pendapat berbasis aplikasi, atau sistem umpan balik kampus berbasis daring, yang semuanya memfasilitasi penyampaian suara mahasiswa secara lebih cepat, inklusif, dan terdokumentasi dengan baik.

Keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam dinamika kebijakan akademik memungkinkan institusi pendidikan untuk lebih tanggap dan adaptif terhadap kebutuhan riil para mahasiswanya. Responsivitas ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya sistem pendidikan yang relevan dan progresif. Tak hanya itu, mahasiswa juga memainkan peran penting dalam mendorong percepatan digitalisasi layanan kampus, mulai dari transformasi perpustakaan menjadi digital library, pengembangan sistem informasi akademik yang terintegrasi, hingga optimalisasi layanan administrasi berbasis online. Inisiatif-inisiatif tersebut secara langsung meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses layanan, serta memperbaiki kualitas interaksi antara mahasiswa dan institusi. Dengan demikian, partisipasi mahasiswa bukan hanya memperkuat transparansi dan akuntabilitas institusi, tetapi juga turut menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih modern, inklusif, dan berorientasi pada kualitas.

5. Mahasiswa Sebagai Pelaku Perubahan Sosial Berbasis Teknologi

Pendidikan di era digital telah mengalami pergeseran paradigma, dari yang semula berfokus pada pencapaian akademik semata, kini berkembang menjadi sarana yang juga menekankan pembentukan karakter dan penguatan kesadaran sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa memegang peranan penting karena mereka tidak hanya memiliki kapasitas intelektual, tetapi juga tanggung jawab moral untuk menjadi penggerak perubahan sosial melalui pendekatan pendidikan berbasis digital. Melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, seperti kampanye literasi digital, promosi pendidikan yang inklusif untuk semua kalangan, serta pemanfaatan media digital sebagai alat perjuangan untuk keadilan dalam akses dan kualitas pendidikan, mahasiswa ikut memperkuat peran esensial pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial yang nyata dan berkelanjutan.

Dengan dukungan teknologi dan media digital, mahasiswa mampu memperluas jangkauan pengaruh mereka hingga ke kelompok-kelompok masyarakat yang selama ini berada di pinggiran atau kurang terakses oleh sistem pendidikan konvensional. Mereka dapat mengangkat isu-isu ketimpangan pendidikan yang terjadi di berbagai daerah, membuka ruang diskusi yang inklusif dan interaktif, serta mendorong masyarakat untuk lebih berdaya dan kritis dalam melihat persoalan sosial yang ada. Dalam peran ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pihak yang menuntut adanya perubahan atau reformasi kebijakan, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang merancang, menjalankan, dan mengevaluasi upaya transformasi sosial melalui jalur pendidikan. Mereka menjadi katalisator yang mempertemukan teknologi, nilai kemanusiaan, dan semangat keadilan dalam satu gerakan kolektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berpengetahuan.

Tantangan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital

Peran mahasiswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital sangat penting, namun pelaksanaannya tidak selalu berjalan mulus. Meskipun kemajuan teknologi telah membuka ruang yang luas bagi mahasiswa untuk berkontribusi secara aktif dalam sistem pendidikan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat

berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan ini datang dari aspek internal mahasiswa sendiri, faktor lingkungan pendidikan, hingga kondisi sosial-ekonomi yang lebih luas. Pemahaman terhadap berbagai hambatan ini menjadi langkah awal yang penting untuk merancang strategi dan solusi agar peran mahasiswa dapat dioptimalkan secara maksimal dalam kerangka digitalisasi pendidikan.

1. Kesenjangan Akses Terhadap Teknologi dan Internet

Tidak semua mahasiswa memiliki fasilitas digital yang memadai, seperti laptop pribadi, koneksi internet stabil, atau ruang belajar yang nyaman. Kesenjangan ini paling terasa di daerah-daerah terpencil, pedesaan, atau wilayah dengan infrastruktur digital yang belum berkembang. Dalam konteks ini, mahasiswa dari kalangan kurang mampu atau tinggal di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) menghadapi hambatan besar dalam mengakses sumber daya pendidikan digital, mengikuti pembelajaran daring, maupun berkontribusi dalam inisiatif-inisiatif pendidikan berbasis teknologi. Akibatnya, kontribusi mereka terhadap peningkatan kualitas pendidikan seringkali terbatas bukan karena kurangnya minat atau potensi, melainkan karena keterbatasan sarana.

2. Rendahnya Literasi Digital

Tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman dan keterampilan digital yang cukup untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Literasi digital bukan hanya soal bisa menggunakan perangkat keras atau lunak, tetapi juga mencakup kemampuan mencari, menilai, mengolah, dan menyebarkan informasi secara kritis dan etis. Tanpa kemampuan ini, mahasiswa berisiko menjadi korban hoaks, plagiarisme, atau penggunaan sumber yang tidak kredibel. Rendahnya literasi digital juga menghambat mahasiswa untuk menghasilkan konten edukatif yang bermutu dan membatasi mereka dalam peran sebagai agen pengetahuan yang produktif di ranah digital.

3. Minimnya Dukungan dari Institusi Pendidikan

Banyak perguruan tinggi yang belum sepenuhnya adaptif terhadap transformasi digital, baik dari sisi kurikulum, metode pengajaran, maupun kebijakan akademik. Mahasiswa yang memiliki inisiatif untuk menciptakan inovasi pendidikan digital atau menyampaikan masukan terhadap sistem pembelajaran seringkali menghadapi birokrasi yang kaku, minimnya ruang partisipasi, atau tidak tersedianya sarana untuk menyalurkan gagasan mereka. Hal ini dapat menurunkan motivasi mahasiswa untuk terlibat aktif dan menyebabkan peran mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak berkembang secara optimal.

4. Tingginya Tekanan Akademik dan Beban Emosional

Mahasiswa di era digital dituntut untuk mampu multitasking dalam mengikuti kuliah daring, mengerjakan tugas, mengikuti organisasi, membuat konten digital, hingga berinovasi. Tekanan ini tidak jarang memicu kelelahan mental, stres, bahkan burnout yang dapat mengganggu kesehatan psikologis mereka. Ditambah lagi dengan situasi isolasi sosial akibat pembelajaran jarak jauh, tidak sedikit mahasiswa mengalami penurunan motivasi belajar dan keterlibatan dalam aktivitas akademik. Ketika kesejahteraan mental terganggu, partisipasi aktif mahasiswa dalam pengembangan kualitas pendidikan pun ikut menurun.

5. Kurangnya Budaya Kolaboratif dan Kritis di Kalangan Mahasiswa Sendiri

Di era digital, kolaborasi menjadi kunci utama dalam menciptakan inovasi dan perbaikan pendidikan. Namun, dalam banyak kasus, mahasiswa masih terjebak

dalam budaya kompetisi individu yang sempit, kurang percaya diri untuk berkontribusi di ruang publik digital, atau bahkan enggan menyampaikan pendapat kritis karena takut dikucilkan. Padahal, peran mahasiswa dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat membutuhkan sikap terbuka terhadap kerja sama lintas bidang, semangat berbagi pengetahuan, serta keberanian untuk menyuarakan ide dan kritik yang konstruktif.

6. Ideologis dan Etika Digital

Era digital menghadirkan berbagai dinamika baru, termasuk ancaman penyalahgunaan teknologi, cyberbullying, disinformasi, hingga etika akademik yang terganggu akibat maraknya plagiarisme dan penggunaan kecerdasan buatan tanpa pertimbangan etis. Mahasiswa sebagai pengguna utama teknologi pendidikan harus memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi secara bijak. Tanpa etika digital yang kuat, peran mahasiswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan justru dapat menjadi kontraproduktif.

7. Keterbatasan Dukungan Kebijakan Nasional yang Pro-Mahasiswa

Belum semua pemerintah daerah atau institusi pendidikan tinggi memiliki roadmap yang jelas dalam menyinergikan mahasiswa sebagai mitra strategis dalam pembangunan pendidikan digital. Padahal, dengan kebijakan yang tepat, seperti insentif bagi inovasi mahasiswa, pendanaan untuk startup edukatif, atau pelatihan literasi digital berskala nasional, dapat meningkatkan potensi mahasiswa lebih optimal. Tanpa dukungan regulasi dan kebijakan afirmatif, peran mahasiswa sering kali bersifat sporadis, terbatas pada inisiatif personal atau kelompok kecil yang tidak terintegrasi dalam sistem pendidikan yang lebih luas.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang. Peran mereka terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari menjadi motor penggerak transformasi digital di lingkungan kampus, pelopor dalam penyebaran literasi informasi yang kritis dan bertanggung jawab, pengembang berbagai inovasi teknologi pendidikan, hingga menjadi mitra aktif lembaga pendidikan dalam proses evaluasi dan pengambilan kebijakan. Lebih dari itu, mahasiswa juga hadir sebagai aktor perubahan sosial yang memanfaatkan pendidikan digital untuk memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan pemberdayaan masyarakat luas.

Meskipun kemajuan teknologi telah membuka ruang yang luas bagi mahasiswa untuk berkontribusi secara aktif dalam sistem pendidikan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan mahasiswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital bersifat kompleks dan multidimensi. Mulai dari ketimpangan akses dan keterampilan, minimnya dukungan institusional, tekanan psikologis, hingga rendahnya literasi dan etika digital, semua menjadi faktor penghambat yang harus diatasi secara sistematis. Meski demikian, tantangan-tantangan ini tidak serta-merta menghapus potensi besar yang dimiliki mahasiswa.

Guna merealisasikan seluruh potensi besar yang dimiliki mahasiswa secara maksimal, sekaligus mengatasi berbagai permasalahan yang bersifat kompleks dan multidimensi, diperlukan adanya kolaborasi yang kuat dan berkesinambungan di antara berbagai elemen kunci dalam dunia pendidikan. Kerja sama yang solid antara

mahasiswa, dosen, institusi pendidikan, serta para pembuat kebijakan seperti pemerintah menjadi landasan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang mampu bergerak dinamis seiring perkembangan zaman. Sinergi lintas sektor ini tidak hanya memungkinkan pendidikan untuk merespons berbagai perubahan global dengan cepat dan tepat, tetapi juga memastikan bahwa sistem yang dibangun tetap kontekstual, berdaya guna, dan mampu menjawab berbagai tantangan riil yang dihadapi masyarakat di era digital yang serba cepat dan kompleks ini.

Referensi

- Amelia, P., & Suranto, S. (2025). Transformasi Pendidikan Akuntansi melalui Platform E-Learning Peran LMS dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Mahasiswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 236–247. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3947>
- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2509>
- Anita Candra Dewi. (2024). Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 3(3), 165–170. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v3i3.473>
- Ashari, Y. A., Setiawan, F., & Mirnawati, L. B. (2022). Peran Mahasiswa Dalam Membantu Adaptasi Teknologi Terhadap Guru Pada Program Kampus Mengajar 1 Di Sd Pelita Bangsa Surabaya. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 42–53. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.164>
- Azzahra, A. T., Luthfiyah, K., Rahmawati, D., & Nisa, F. K. (2025). IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Evaluasi Pembelajaran. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 3, 389–399.
- Brilliant, M. T. (2024). Peran Ketersediaan Teknologi dan Kualitas Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Self-Efficacy, Intensi, dan Motivasi Belajar Mahasiswa. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v4i1.9184>
- Fauzi, I. I., Fauziah, I. N., Nugraha, D., Qomariah, H. N., Wardah, R., Purwana, M. E., Prayoga, W. R., Azizah, A. N., Artiani, H. N., Khoirifa, M. A., Rahardian, R., & Yusup, R. M. (2024). Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sebagai Wujud Pengabdian Di Kampung Citorondool Desa Sarimukti Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2923–2931. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1353>
- Fuad Maulana, A. S. (2020). Manfaat Pendidikan Terhadap Perkembangan Karakter Mahasiswa Di Universitas Negeri Malang. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19.*, 41–50.
- Helmina Dewi, W., & Lazwardi, D. (2022). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pada Era Digital. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 54–61. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.29>
- Jusman, J., & Usman, A. (2025). Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.879>
- Kammawati, A., Subekti, N. P., Yusida, E., & Prastiwi, L. F. (2020). Perubahan Produktivitas Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.37195/jtebr.v2i1.49>
- Malik, M. F. A., Hanafi, R., & Rachman, I. F. (2024). Peran Inovasi Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Mahasiswa Menuju Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Sains Student Research*, 2(3), 402–412.
- Murtadho, M. I., Rohmah, R. Y., Jamilah, Z., & Furqon, M. (2023). The Role Of Digital Literacy In Improving Students' Competence In Digital Era. *AL-WIJDAN Journal of*

Islamic Education Studies, 8(2), 253–260.
<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i2.2328>

- Purba, A., & Saragih, A. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(3), 43–52. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i3.619>
- Ramatni, A., Phami, Kristian, D., Darussalam, A., Prastawa, S., & Rifai, M. (2014). Transformasi Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran untuk Mempersiapkan Mahasiswa Menghadapi Abad 21. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies*, 5(2), 1–23.
- Riska Aini Putri. (2023). Pengaruh Teknologi dalam Perubahan Pembelajaran di Era Digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3), 105–111. <https://doi.org/10.56427/jcbd.v2i3.233>
- Saputri, E., Dalman, D., & Romadhianti, R. (2025). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Menumbuhkan Budaya Positif di Sekolah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(02), 270–278. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i02.1218>
- Sindi Septia Hasnida, Ridho Adrian, & Nico Aditia Siagian. (2023). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Turmuzy, A. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(10), 1717–1725. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i10.750>
- Yoga Pratama, A., Gusrianti, N., & Amrul Haq, K. (2022). Peran Mahasiswa Dalam Meningkatkan Literasi Digital. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2), 96–101. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22876>.